

**KONSEP PENDIDIKAN IBNU KHALDUN DALAM BUKU
MUQADDIMAH DAN RELEVANSINYA TERHADAP KURIKULUM
MERDEKA BELAJAR**

**Mujahidin, Triono Ali Mustofa
Pendidikan Agama Islam
Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta**

ABSTRAK

Pendidikan adalah usaha terencana untuk menciptakan pembelajaran yang nyaman bagi siswa agar mereka dapat mengembangkan potensi keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, dan akhlak mulia untuk kontribusi yang baik bagi masyarakat, bangsa, dan negara. Merdeka Belajar adalah pendekatan yang memungkinkan siswa memilih mata pelajaran sesuai minat untuk mengoptimalkan bakat mereka. Menteri Dikbudristek, Nadiem Makarim, menjelaskan bahwa Merdeka Belajar melibatkan seluruh pemangku kepentingan sebagai agen perubahan dalam pengembangan pendidikan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan konsep pendidikan Ibnu Khaldun dan relevansinya dengan pendidikan merdeka belajar. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, karena penelitian ini dilakukan untuk menggali dan mendalami konsep pendidikan, menganalisa, membuat interpretasi dari fakta-fakta hasil pemikiran dan ide-ide yang telah ditulis oleh para pemikir dan ahli. Jenis penelitian ini termasuk kedalam penelitian kepustakaan (*Library Research*) yaitu studi yang menfokuskan pembahasan pada literatur-literatur baik berupa buku, jurnal, maupun terbitan lainnya. Hasil penelitian ini adalah terdapat tiga metode pembelajaran Ibnu Khaldun yang relevan dengan pendidikan merdeka belajar. *Pertama*, metode pentahapan atau *tadarruj*. *Kedua*, metode penguasaan satu bidang metode ini mendorong pemahaman mendalam tentang satu bidang. *Ketiga*, metode widya-wisata atau *rihlah* metode ini menekankan pada perjalanan atau eksplorasi fisik ke berbagai tempat untuk memperoleh pengetahuan.

Kata Kunci: kurikulum, ibnu khaldun, merdeka belajar

ABSTRACT

Education is a planned effort to create comfortable learning for students so that they can develop their religious potential, self-control, intelligence, and noble character for a good contribution to society, nation, and state. Merdeka Belajar is an approach that allows students to choose subjects according to their interests to optimize their talents. Minister of Education, Culture and Research, Nadiem Makarim, explained that Merdeka Belajar involves all stakeholders as agents of change in education development. The purpose of this research is to describe Ibn Khaldun's concept of education and its relevance to independent learning education. This type of research is qualitative research, because this research is conducted to explore and explore the concept of education, analyze, make interpretations of the facts of thoughts and ideas that have been written by thinkers and experts. This type of research is included in library research, namely studies

that focus on the discussion of literature in the form of books, journals, and other publications. The result of this research is that there are three learning methods of Ibn Khaldun that are relevant to self-learning education. First, the method of phasing or *tadarruj*. Second, the method of mastering one field of this method encourages a deep understanding of one field. Third, the *widya-wisata* method or *rihlah* method which emphasizes travel or physical exploration to various places to gain knowledge.

Keywords: curriculum, ibn khaldun, free learning

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan proses pembelajaran nyaman untuk peserta didik aktif mengeksplorasi kemampuan keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan dan akhlak mulia untuk bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Fungsi Pendidikan nasional dituangkan dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 3 yang berbunyi: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi Warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Pada dasarnya pendidikan di Indonesia memuat pendidikan berkarakter sesuai budaya Indonesia, dan sejalan dengan pembelajaran abad 21.

Pembelajaran Abad 21 mengacu pada landasan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga meminta sumber daya manusia untuk menguasai berbagai bentuk keterampilan, seperti berpikir kritis dan memecahkan masalah yang semakin bertambah. Perkembangan teknologi membawa pengaruh yang besar terhadap kehidupan sosial dan kebudayaan umat manusia, yang meliputi beberapa aspek antara lain komunikasi, transportasi, mekanisasi industri, pertanian dan persenjataan.

Kurikulum adalah suatu acuan yang dijadikan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan. Kurikulum ini digunakan sebagai satu rancangan untuk menyediakan seperangkat kesempatan belajar agar mencapai tujuan. Kurikulum di dalam dunia pendidikan dapat diibaratkan sebagai sebuah kendaraan

umum yang membawa penumpangnya sampai ke tempat tujuan. Berdasarkan hal tersebut kendaraan ini harus dirancang terlebih dahulu alat-alat ataupun kelengkapan bahan-bahan dan yang lainnya dan harus pula mementingkan standar kepatutan untuk membawa penumpangnya sehingga sampai pada tujuan. Jika kendaraan tersebut tidak berjalan dengan baik atau dapat dikatakan tidak masuk dalam standar kepatutan, maka tujuan membawa penumpang ke tempatnya akan gagal.

Merdeka Belajar adalah suatu pendekatan yang dilakukan supaya siswa dan mahasiswa bisa memilih pelajaran yang diminati. Hal ini dilakukan supaya para siswa dan mahasiswa bisa mengoptimalkan bakatnya dan bisa memberikan sumbangan yang paling baik dalam berkarya bagi bangsa. Menteri Dikbudristek, Nadiem Makarim mengatakan bahwa Merdeka Belajar merupakan konsep pengembangan pendidikan di mana seluruh pemangku kepentingan diharapkan menjadi agen perubahan (*agent of change*). Para pemangku kepentingan tersebut meliputi keluarga, guru, institusi pendidikan, dunia industri, dan masyarakat.

Merdeka belajar sendiri merupakan proses pendidikan untuk menciptakan suasana-suasana pembelajaran yang membahagiakan dan menggembirakan. Merdeka belajar menuntut para guru, peserta didik, serta orangtua membangun suasana yang bahagia di lingkungan mereka. Merdeka belajar mengembalikan literasi pendidikan pada khitahnya sebagai momentum yang strategis untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Konsep pendidikan merdeka belajar ini sangat dekat dengan pemikiran Ibnu Khaldun soal pendidikan pragmatismenya.

Ibnu Khaldun adalah cendekiawan Muslim abad pertengahan dengan filosofi pendidikan yang menganut pragmatisme dan lebih menyukai hal yang bersifat praktis. Ditengarai bahwa hal tersebut dipengaruhi oleh keahlian yang dimilikinya di bidang sosiologi, politik, dan ekonomi.

Tiga ranah hasil belajar, kognitif, efektif, dan keterampilan menjadi perhatian Ibnu Khaldun. Di samping itu, ia juga menekankan agar desain kurikulum pendidikan memiliki relevansi dengan lingkungan sosial kehidupan. Dia juga memberikan kontribusi penting bagi dunia ilmiah, dan para pemikir

Barat mengakui kredibilitasnya. Kreativitasnya diakui oleh banyak pihak bahwa ia telah berhasil mengonstruksi khazanah keilmuan Islam di masanya.

Ibnu Khaldun lahir pada saat keluarganya telah mengakhiri kiprahnya di dunia politik dan lebih menaruh perhatian pada ilmu agama dan pendidikan. Ibnu Khaldun yang memiliki nama lengkap Abdu al-Rahman ibn Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad ibn al-Hasan ibn Jabir ibn Muhammad ibn Ibrahim ibn Khalid ibn Usman ibn Hanil ibn al-Khathab ibn Kuraib ibn Ma'dikarib ibn al Harish ibn Wail ibn Hujr menjalani masamasa pertumbuhan dalam suasana keilmuan dan peribadatan yang tenang di bawah asuhan kedua orang tuanya. Ibnu Khaldun menjalani studi di Universitas Tunisia. Ia sangat puas dengan keberhasilan ilmiah yang dicapainya. Ia juga sangat beruntung dengan suasana intelektual yang mewarnai kota kelahirannya yang dipenuhi oleh para ulama dan sarjana yang bermigrasi dari berbagai tempat.

Pendidikan Ibnu Khaldun bisa dikatakan relevan dengan merdeka belajar, karena pada pendidikan merdeka belajar dipersiapkan untuk siap menghadapi kehidupan di era serba canggih ini. Salah satu pemikiran Ibnu Khaldun yang relevan dengan dunia keterampilan kerja adalah pendidikan harus berorientasi kebutuhan nyata. Mahasiswa yang membutuhkan praktik mengajar disediakan program Kampus Mengajar dalam MBKM, mahasiswa yang menginginkan best practice ilmu yang didapatkan di bangku kuliah dapat memanfaatkan program Magang dalam MBKM, mahasiswa yang hendak memperdalam ilmu tertentu kepada ahlinya dapat memanfaatkan program Pertukaran Mahasiswa Merdeka dengan memilih institusi dan tokoh yang expert, misalnya yang hendak memperdalam ushul fikih memilih Ma'had Aly Situbondo, yang ingin memperdalam ilmu falak memilih UIN Walisongo Semarang, yang akan memperdalam ilmu pendidikan ke UPI Bandung, dan sebagainya.

2. METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, karena penelitian ini dilakukan untuk menggali dan mendalami konsep pendidikan, menganalisa, membuat inteprestasi dari fakta-fakta hasil pemikiran dan ide-ide yang telah ditulis oleh para pemikir dan ahli. Dalam hal ini adalah pemikiran Ibnu Khaldun

tentang Relevansi Pendidikan Merdeka Belajar. Penelitian ini termasuk kedalam penelitian kepustakaan (*Library Research*) yaitu studi yang menfokuskan pembahasan pada literatur-literatur baik berupa buku, jurnal, maupun terbitan lainnya.

Pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan historis, karena lebih mempermudah peneliti dalam memperoleh data. Dan berdasarkan isu yang dibahas, peneliti menekankan pada biografi intelektual sebagai kerangka sejarah untuk memahami tokoh Ibnu Khaldun. Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan pemikiran tokoh tersebut, serta mengungkap tantangan yang dihadapinya pada masa itu. Karena tokoh yang menjadi objek penelitian ini hidup di masa lampau, maka kajian terhadap tokoh harus mematuhi prinsip-prinsip sejarah yang tidak terlepas dari konteks ruang dan waktu serta fakta-fakta sejarah Ibnu Khaldun.

Dalam penelitian ini proses pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi yaitu laporan kejadian-kejadian yang berisi pandangan serta pemikiran-pemikiran manusia di masa lampau. Adapun sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi 2 macam, diantaranya: Pertama Sumber Data Primer, yaitu data yang terungkap secara sederhana data ini disebut juga data asli. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber utama adalah buku Muqaddimah karya Ibnu Khaldun. Kedua Sumber Data Sekunder, yaitu hasil penggunaan sumber-sumber lain yang tidak langsung dan sebagai dokumen yang murni ditinjau dari kebutuhan peneliti. Adapun sumber sekunder dalam penelitian ini yaitu diantaranya buku-buku, jurnal, internet, maupun sumber lainnya yang berkaitan dengan Pendidikan Merdeka Belajar.

Analisis data dalam penelitian merupakan bagian dalam proses penelitian yang sangat penting, karena dengan analisis inilah data yang ada akan nampak manfaatnya terutama dalam memecahkan masalah penelitian dan mencapai tujuan akhir penelitian. Dalam analisis dipisahkan antara data terkait (relevan) dan data yang kurang terkait atau sama sekali tidak ada kaitannya. Penelitian ini merupakan kajian pustaka, yakni pengkajian yang ada relevansinya dengan judul skripsi ini, dengan langkah-langkah yaitu: *Pertama* mengumpulkan pokok-pokok

pemikiran Ibnu Khaldun tentang Pendidikan, *Kedua* mengumpulkan sumber informasi dari buku yang terkait dengan objek kajian, *Ketiga* karena penelitian ini merupakan analisa terhadap pemikiran-pemikiran Ibnu Khaldun, maka metode yang digunakan metode kualitatif dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Pada dasarnya, istilah analisis isi hanya mengacu pada metode-metode yang bisa diperhitungkan dengan jelas dan langsung.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Konsep Pendidikan Menurut Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun berpendapat bahwa pendidikan adalah suatu proses untuk menghasilkan suatu out-put yang mengarah kepada pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi dan berdisiplin tinggi. Rumusan pendidikan yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun adalah merupakan hasil dari berbagai pengalaman yang dilaluinya sebagai seorang ahli filsafat sejarah dan sosiologi yang mencoba menghubungkan antara konsep dan realita.

Tujuan pendidikan menurut menurut Ibnu Khaldun adalah untuk memberikan kesempatan kepada pikiran untuk aktif dan bekerja, karena aktivitas ini sangat penting bagi terbukanya pikiran dan kematangan individu, kemudian kematangan ini akan mendatangkan manfaat bagi masyarakat. Memperoleh berbagai ilmu pengetahuan, sebagai alat untuk membantunya hidup dengan baik di dalam masyarakat maju dan berbudaya. Memperoleh lapangan pekerjaan, yang digunakan untuk memperoleh rezeki.

Ibnu Khaldun berpendapat bahwa yang membedakan manusia dengan hewan adalah kesanggupannya berpikir, yang merupakan sumber dari segala kesempurnaan dan puncak segala kemuliaan dan ketinggian diatas makhluk lain. Manusia sesungguhnya disertai oleh seluruh hewan dalam sifat kebinatangannya; indera pendengaran, penglihatan, penciuman, perasaan lewat lidah dan melalui sentuhan.

Ibnu Khaldun berpendapat bahwa ilmu dan pendidikan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dalam masyarakat manusia. Ilmu dan pengetahuan merupakan suatu hal yang sangat diperlukan dalam peradaban manusia, karena

dengan ilmu dan pengetahuan kehidupan manusia akan menjadi lebih baik dan terhormat.

Ibnu Khaldun mengklasifikasikan ilmu pengetahuan menjadi tiga yaitu, *Pertama* Ilmu lisan (bahasa) yaitu ilmu *lughah, nahwu, bayan* dan sastra (*adab*) atau bahasa yang tersusun secara puitis (*syair*). *Kedua* Ilmu naqliyah yaitu ilmu yang diambil dari kitab suci dan sunah Nabi. Ilmu-ilmu naqly oleh Ibnu Khaldun dibedakan dalam beberapa cabang: ilmu tafsir, ilmu qira'at, ilmu-ilmu hadis, ushul al-fiqh, ilmu kalam. *Ketiga* Ilmu aqliyah yaitu ilmu-ilmu intelek (*al-ulum al-aqliyyah*) cukup alamiah bagi manusia karena manusia adalah makhluk yang berpikir. Ia mencakup empat macam ilmu. *Pertama*, ilmu logika (*manthiq*). *Kedua*, para filsuf dapat mempelajari substansi elemental yang dapat dirasa dengan indera. mempelajari masalah- masalah metafisika, spiritual. Ilmu ini debut ilmu "metafisika". *Keempat*, studi tentang berbagai ukuran, mencakup empat macam ilmu yang disebut ilmu "matematik" (geometri, aritmetika, mustika, astronomi).

Menurut Ibnu Khaldun proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif bila dilakukan secara berangsur-angsur, setapak demi setapak, dan sedikit demi sedikit. *Pertama-tama*, guru mengajarkan kepada muridnya problem-problem yang prinsipil mengenai setiap cabang pembahasan yang diajarkan. Keterangan-keterangan yang diberikan haruslah bersifat umum dan menyeluruh, dengan memperhatikan kemampuan akal dan kesiapan pelajar memahami apa yang diberikan kepadanya. Bila dengan cara ini seluruh pembahasan pokok telah dipahami, pelajar yang bersangkutan telah telah memperoleh suatu keahlian dalam cabang ilmu yang dipelajarinya.

Oleh karena itu jika dirasa pembahasan pokok belum tercapai dengan baik, maka sebaiknya dilakukan pengulangan setidaknya tiga kali. Dalam beberapa hal, ulangan yang berkali-kali memang dibutuhkan, tapi tergantung pada keterampilan dan kecerdasan murid. Banyak guru yang sama sekali tidak tahu caranya mengajar. Akibatnya, mereka sejak dari awal memberikan kepada murid-muridnya masalah-masalah ilmu pengetahuan yang sukar dipelajari, dan menuntut mereka memeras otak untuk memecahkannya.

Ibnu Khaldun menulis: “Hukuman keras dalam ta’lim berbahaya bagi murid, khususnya anak- anak kecil. Karena itu termasuk tindakan yang dapat menyebabkan timbulnya kebiasaan buruk.” Ibnu Khaldun bahwa pendidikan agama ditumbuhkan sejak kecil khususnya melalui kehidupan keagamaan yang saleh dan yang utama dihayati oleh keluarga. “Selama si anak masih berada di rumah dan di bawah kendali otoritas, hendaklah mereka diberi kesempatan mempelajari al-Qur’an.”

Ibnu Khaldun menganjurkan pendidikan pada peserta didik dilakukan dengan metode yang memperhatikan kondisi peserta didik baik psikis maupun fisik. Menurut Ibnu Khaldun pendidikan akan lebih sempurna dengan pergi menuntut ilmu dan menemui guru-guru paling berpengaruh. Manusia menimba ilmu pengetahuan dan budi pekerti, sikap serta sifat-sifat keutamaan acap kali melalui studi lewat buku, pengajaran dan kuliah langsung atau dengan meniru seorang guru dan mengadakan kontak personal dengannya. Keahlian yang diperoleh melalui kontak personal dengan guru biasanya lebih kokoh dan lebih berakar. Karena itu, semakin banyak jumlah guru yang dihubungi langsung oleh seorang murid, makin dalamlah tertanam keahliannya.

3.2. Relevansi Pemikiran Ibnu Khaldun dengan Kurikulum Merdeka Belajar

Metode pentahapan atau *tadarruj* yang diajarkan oleh Ibnu Khaldun memiliki relevansi dengan Kurikulum Merdeka Belajar dalam konteks pengembangan pendidikan di Indonesia. Metode ini menguraikan konsep pembelajaran yang berjenjang, dimulai dari dasar hingga mencapai tingkat yang lebih kompleks. Dalam Kurikulum Merdeka Belajar, prinsip ini dapat diterapkan dengan memberikan siswa kesempatan untuk belajar secara progresif sesuai dengan kemampuan mereka. Hal ini mencakup pendekatan yang berjenjang dalam materi pembelajaran, memberikan fleksibilitas bagi siswa untuk memilih jalur dan tingkat kesulitan yang sesuai dengan kemampuan mereka, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang lebih beragam dan relevan.

Metode penguasaan satu bidang yang dikenal melalui pemikiran Ibnu Khaldun dapat memiliki relevansi dengan Kurikulum Merdeka Belajar dalam beberapa aspek yaitu: *Pertama* pengembangan Pemahaman Mendalam, Metode

Ibnu Khaldun mendorong pemahaman mendalam tentang satu bidang. Kurikulum Merdeka Belajar juga menekankan pada pemahaman yang lebih dalam dan kritis terhadap materi pelajaran, sehingga relevan untuk mengembangkan pemahaman mendalam tentang satu bidang pengetahuan. *Kedua* Kemandirian Belajar, Kurikulum Merdeka Belajar mendorong siswa untuk menjadi mandiri dalam proses pembelajaran. Siswa dapat memanfaatkan metode Ibnu Khaldun untuk mengembangkan pemahaman dan penelitian mandiri dalam satu bidang tertentu.

Dalam konteks pendidikan, relevansi metode penguasaan satu bidang Ibnu Khaldun dengan Kurikulum Merdeka Belajar tergantung pada bagaimana konsep dan prinsip-prinsip dari pemikiran Ibnu Khaldun yang diadaptasi dan diterapkan dalam pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan kontemporer.

Metode Widya-wisata (*Rihlah*) yang diajarkan oleh Ibnu Khaldun memiliki relevansi dengan Kurikulum merdeka belajar dalam berbagai cara: *Pertama* eksplorasi pengetahuan: Metode widya-wisata rihlah menekankan pada perjalanan atau eksplorasi fisik ke berbagai tempat untuk memperoleh pengetahuan. Ini sesuai dengan Kurikulum merdeka belajar yang mendorong siswa untuk mengambil inisiatif dalam menggali pengetahuan dengan cara yang menarik bagi mereka, termasuk melalui eksplorasi dan perjalanan. *Kedua* pembelajaran Pengalaman. Konsep *Rihlah* melibatkan pembelajaran melalui pengalaman langsung. Kurikulum merdeka belajar juga mendorong pembelajaran berbasis pengalaman, di mana siswa dapat belajar melalui praktik, proyek, dan pengalaman langsung yang berhubungan dengan minat mereka. *Ketiga* pengamatan dan refleksi. Metode ini mencakup pengamatan dan refleksi yang dalam tentang apa yang ditemukan selama perjalanan. Hal ini sesuai dengan pendekatan Kurikulum merdeka belajar yang mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan pengamatan, analisis, dan refleksi terhadap pengetahuan yang mereka peroleh. *Keempat* keterlibatan Aktif. Widya-wisata *rihlah* mendorong keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Kurikulum merdeka belajar juga mendorong siswa untuk menjadi pelaku aktif dalam pembelajaran mereka, menentukan tujuan mereka sendiri, mengidentifikasi sumber daya yang diperlukan, dan mengambil tindakan untuk mencapai tujuan pembelajaran mereka.

Meskipun metode Ibnu Khaldun ini awalnya dikembangkan dalam konteks sejarah dan perjalanan, prinsip-prinsipnya tentang pembelajaran melalui pengalaman, eksplorasi, dan keterlibatan aktif dapat diintegrasikan dengan baik dalam Pendidikan merdeka belajar yang mendorong siswa untuk mengambil kendali atas pembelajaran mereka sendiri dan memperluas pengetahuan mereka melalui berbagai pengalaman.

4. PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Ibnu Khaldun membahas masalah-masalah pendidikan sebagai pembahasan yang sangat bernilai dalam karyanya *Muqaddimah* yang membahas tentang masalah pendidikan. Ibnu Khaldun berpendapat bahwa tujuan pendidikan yaitu memberikan kesempatan kepada pikiran untuk aktif dan bekerja, memperoleh berbagai ilmu pengetahuan, serta untuk memperoleh lapangan pekerjaan untuk memperoleh rezeki. Ilmu Khaldun juga mengklasifikasikan ilmu pengetahuan menjadi tiga yaitu, ilmu lisan, ilmu naqliyah dan ilmu aqliyah.

Adapun konsep pendidikan Ibnu Khaldun yang relevan dengan pendidikan merdeka belajar yaitu metode pembelajaran yaitu mencakupi tiga poin. *Pertama*, Metode pentahapan atau *tadarruj*. *Kedua*, Metode penguasaan satu bidang. *Ketiga*, Metode Widyawisata *rihlah*. Metode pentahapan atau *tadarruj* yaitu mengajarkan pengetahuan kepada pelajar yang efektif bila dilakukan secara berangsur-angsur. Metode penguasaan satu bidang tidak mencampuradukkan antara masalah yang diberikan dalam buku pelajaran dengan sejumlah masalah lain. Metode Widyawisata (*rihlah*) menurut Ibnu Khaldun pendidikan akan lebih sempurna dengan pergi menuntut ilmu dan menemui guru-guru paling berpengaruh. Pengajaran dan kuliah langsung atau dengan meniru seorang guru dan mengadakan kontak personal dengannya.

4.2 Saran

Perlunya pengembangan kurikulum yang mendorong siswa untuk mengambil peran aktif dalam proses belajar mereka dan mengembangkan kreativitas serta otonomi. Perlunya peningkatan dan peran guru sebagai fasilitator belajar yang efektif, membimbing siswa untuk menguasai satu bidang dengan baik. Perlunya

pengembangan penelitian yang memfokuskan pada dampak jangka panjang dari metode-metode pembelajaran Ibnu Khaldun dalam menciptakan pembelajar yang komprehensif dan berpengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahar, H. & Herli, S. V. 2020. "Merdeka Belajar Untuk Kembalikan Pendidikan Pada Khittahnya". *PROSIDING SAMASTA* Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia.
- Bahri, S. (2018). Pengembangan Kurikulum Berbasis Multikulturalisme di Indonesia (Landasan Filosofis dan Psikologis Pengembangan Kurikulum Berbasis Multikulturalisme). "*Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*", 19(1), 69–88
- Indonesia, Presiden Republik. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003*. Jakarta, 2003.
- Kusumaningrum, D. E., Arifin, I., & Gunawan, I. (2017). Pendampingan Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013. "*Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*": ABDIMAS PEDAGOGI, 1(1), 16– 21
- Musyaffa, A.A. 2018. "*Konsep Ideal Pendidikan Islam Menurut Pandangan Ibnu Khaldun Dan Hubungannya Dalam Konteks Pendidikan Modern.*" *Justicia Islamica* 13, no. 1: 104–16.
- Sahrul Mauludin, "*Ibn Khaldun Perintis Kajian Ilmu Sosial Modern*". (Jakarta: Dian Rakyat, 2012), hlm.15.
- Sumiyadi dkk. 2015. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran IPA Berbasis Inkuiri dan Berwawasan Konservasi*, (Journal of Innovative Science Education)
- Syah, Andi Al-Musawwir. 2021. "Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun Dan Relevansinya Pada Model Pendidikan Di SMP UNISMUH Makasar."